

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Idealisme media massa terletak di dalam perannya sebagai pilar demokrasi. Media massa dianggap berperan menyebarkan nilai kebebasan dan kesetaraan kepada masyarakat. Harapan masyarakat begitu tinggi terhadap peran media massa, sehingga mampu menjadi pelopor budaya yang berkualitas dan memberikan informasi yang kredibel (Syahputra, 2013: 9). Pesatnya perkembangan media massa dan tumbuhnya berbagai stasiun televisi serta surat kabar cetak maupun *online*, turut memungkinkan semua lapisan masyarakat untuk mengakses informasi secara bebas dan sangat terbuka. Namun optimisme terhadap peran media massa, terutama televisi, mulai dipertanyakan dan menjadi bahan kajian lebih dalam oleh kalangan akademisi.

Fenomena arus informasi yang semakin deras dan tumpang tindih tak jarang menimbulkan terjadinya konstruksi atas realitas yang telah terjadi dan secara sadar atau tidak, dapat melahirkan realita baru. Setiap media massa mempunyai cara dan kecenderungan dalam menampilkan sebuah berita. Hal ini dikarenakan kebijakan media massa dan latar belakang wartawan yang dapat mempengaruhi dalam menentukan berita apa yang akan dimuat dan bagian mana yang menjadi fokus pemberitaan serta bagian lain yang tidak diberitakan (Nelson, Clawson dan Oxley, dalam Nugroho, Bimo, Eriyanto dan Surdialis, 1999: 20).

Pragmatisme media massa, yang tercermin dalam mengejar *rating* demi keuntungan finansial, memaksa media massa mengadopsi logika pasar yang di

identikkan dengan hal-hal yang sensasional dan spektakuler. Akibatnya, media massa menyamakan yang bernilai berita dengan sensasi politik murahan (Syahputra, 2013 : 9). Padahal dalam sebuah konten berita, tersirat pesan yang ingin disampaikan oleh wartawan kepada pembacanya. Ada tema yang diangkat dari suatu peristiwa dan ada karakter intrinsik yang dikenal sebagai nilai berita (*news value*). Nilai berita ini menjadi ukuran yang berguna atau yang biasa diterapkan untuk menentukan layak dan tidaknya suatu berita (*newsworthy*) (Maulana, 2016: 1).

Peristiwa berita di berbagai media massa makin didominasi oleh tema-tema kekerasan, seperti permasalahan pembunuhan, pelecehan seksual antara guru dan murid, anak di bawah umur, rekan kerja, bahkan pejabat, serta berita penipuan, dan penganiayaan. Kecenderungan itu berlangsung secara terus menerus, hingga manusia menjadi tidak peka bahkan menjadi mati rasa terhadap gejala kekerasan. Menganggap kekerasan sebagai kewajaran untuk dilihat dari krisis sosial, kemanusiaan, dan krisis spiritual. Lebih jauh kekerasan tersebut bahkan diciptakan, diprovokasi, dikomersialisasikan, dan dibudayakan sehingga akhirnya terwujudlah budaya kekerasan atau budaya yang menghasilkan kekerasan (Utami, 2015: 2).

Secara langsung ataupun tidak langsung media massa juga turut memicu konflik tersebut, bahkan menjadi provokator terhadap *existing* konflik. Terkait konflik ini media massa selama ini cenderung mengemasnya sebagai komoditi, sehingga sensasi pun tak jarang mengemuka, misinterpretatif, bias, dan provokatif (Utami, 2015: 8). Begitu halnya dengan pemberitaan terkait persoalan agama/ keyakinan/ kepercayaan yang merupakan domain utama yang sifatnya personal

dan sangat sensitif, karena hubungannya berdimensi teologis-vertikal seseorang dengan kepercayaan terhadap Tuhannya. Islam khususnya, menjadi sorotan tajam dalam tiap diskursus pasca peristiwa serangan menara kembar *World Trade Center* (WTC) pada September 2001 (Andriasanti, 2012: 1). Akan menjadi masalah jika jangkauan publik melompati pagar privasi seseorang yang sangat dijamin oleh konstitusi, apalagi jika isu agama terjerumus ke dalam strategi komunikasi (bisnis) media massa, untuk itu perlu dikemas dengan sebaik mungkin, sebab Islam merupakan agama mayoritas yang dianut di Indonesia. Pada tahun 2010 persentase penduduk beragama Islam di Indonesia mencapai 88,2 persen atau setara 207,2 juta jiwa dari 237,6 juta jiwa total penduduk Indonesia¹

Tragedi serangan menara *World Trade Center* (WTC) ini kemudin terus didengungkan sebagai misi terorisme. Sejak saat itu istilah teroris kian melejit tanpa ada definisi yang baku secara universal. Jurgen Habermas (2001) juga menilai, tafsir terorisme yang berkembang selama ini begitu sepihak,

“Fundamentalisme sebagai kelompok utama yang bertanggung jawab atas peristiwa 11 September begitu diekspos besar-besaran oleh media massa Barat, sehingga komunitas manapun yang berkaitan dan berhubungan bahkan ‘sama dalam pakaian formal’ diklaim sebagai bagian dari arus fundamentalisme. “

Habermas menilai seruan perang terhadap terorisme adalah salah, baik secara normatif maupun pragmatis. Secara normatif perang terhadap terorisme adalah salah karena pelaku kejahatan teror dianggap sebagai penjahat perang. Sementara secara pragmatis salah karena perang terhadap terorisme adalah perang terhadap jaringan yang tidak jelas. Senada dengan Habermas, Derrida menilai

¹ <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>, di akses pada tanggal 20 Maret 2017.

harus ada upaya dekonstruktif terhadap istilah terorisme, bagi Derrida terasa latah ketika Amerika memaklumkan perang terhadap terorisme. Seolah-olah terorisme menjadi konsep yang jelas dan gamblang serta mengandung entitas politis. Habermas menolak penggunaan kata perang, dengan tetap pada pendiriannya bahwa manusia harus menggunakan komunikasi untuk mengatasi berbagai permasalahan dunia. Karena dengan demikian akan tercipta masyarakat yang komunikatif dan tercipta relasi antar manusia dengan rasa saling pengertian.²

Selain persoalan terorisme, diskursus Islam yang tak kalah fenomenal di Barat adalah islamfobia. Istilah ini pun muncul dari Barat sebagai penamaan untuk kelompok non muslim yang membenci dan takut terhadap kelompok muslim. Penulis Amerika dan Direktur Eksekutif *Center Islamic for Pluralism*, Stephen Schwartz, mendefinisikan islamfobia sebagai suatu bentuk pengutukan *condemnation* terhadap keseluruhan Islam dan sejarahnya sebagai ekstrimis, menyangkal keberadaan mayoritas muslim moderat; menganggap Islam sebagai maslaah bagi dunia; memperlakukan konflik yang melibatkan muslim sebagai kesalahan mereka sendiri; menndesak agar muslim mengubah agama mereka dan menyatakan perang terhadap Islam secara keseluruhan³.

Indonesia yang dikenal sebagai mayoritas muslim terbesarpun tidak menutup kemungkinan adanya ketakutan dan kebencian pada sebagian atau seluruh umat muslim sebagai anti tesis dari pandangan radikal dalam agama Islam. Di penghujung tahun 2016 kontroversi larangan memilih pemimpin kafir menjalar dan terbentur baik dari kalangan atas, hingga kalangan bawah.

² <http://ahmadsamantho.wordpress.com/2008/03/29/terorisme-menurut-habermas-dan-derida/>, diakses pada tanggal 20 Maret 2017.

³ <https://en.wikipedia.org/wiki/Islamophobia>, diakses pada tanggal 20 Maret 2017.

Perbedaan pendapat ini turut memicu perang urat syaraf di media sosial, begitu banyak tokoh dari kalangan tertentu menebarkan sikap skeptis terhadap ulama maupun terhadap golongan Islam tertentu.

Berikut ini merupakan beberapa bentuk sikap skeptis, ketakutan dan kebencian terhadap agama Islam yang beredar luas di media sosial.

Gambar 1. Fenomena Perilaku Islamfobia di Media Sosial



Sumber: Data Olahan Dari Berbagai Sumber Peneliti, 2017.



Sumber: Data Olahan Dari Berbagai Sumber Peneliti, 2017.

Fenomena islamfobia juga melahirkan aliran-aliran tertentu di kalangan umat Islam. Salah satu contoh aliran yang menyimpang Gafatar yang akhir-akhir ini sudah difatwakan MUI sebagai aliran “sesat”. Menurut beberapa penelitian merupakan pecahan dari agama Islam yang sudah dirasuki rasa ketidakpuasan mereka pada praktik-praktik dari ajaran Islam yang terkesan anarkis, imbas dari maraknya aksi-aksi pengeboman, radikalisme, dan terorisme mengatasnamakan agama Islam, membuat mereka ingin membuat sekumpulan aliran agama yang

fleksibel (*religion pluralism community*). Tidak ada kewajiban shalat dan semacamnya di sana, ini juga bentuk perilaku islamfobia yang boleh jadi dalam pikiran mereka shalat itu tidaklah penting. Yang terpenting dalam beragama adalah melaksanakan praktik yang berkemajuan (demi mewujudkan diri yang berintelektual dan berkarya). Tidak aneh jika dalam praktik-praktik keagamaannya, Gafatar lebih memajukan sistem pertanian dan semacamnya, dari pada praktik spiritual. Karena boleh jadi, mereka sudah dirasuki oleh kebencian dan ketidaksenangan dengan Islam (Aziz, 2016: 69).

Gafatar merupakan salah satu contoh dari sekian banyak cara pandang orang yang mulai mengesampingkan ibadah. Seluruh agama tentu ada umatnya yang berusaha keluar dari aturan-aturan yang mereka rasa tidak perlu, seperti beribadah terkesan buang waktu dan tidak nampak hasilnya dalam bentuk nyata. Mereka mengkontruksi realitas baru dalam beragama. Bukan hal yang mustahil adanya gerakan dan komunitas lain seperti Gafatar yang menyimpang dari ajaran Islam itu sendiri.

Fakta yang sosial masyarakat di atas dalam kaitannya dengan praktik sosial, sama seperti yang dijelaskan oleh Peter L. Berger (1991).

“Terdapat dua bentuk arah atau kecenderungan proses sekularisasi. Pertama, kecenderungan proses sekularisasi ke arah bentuk rasionalisasi, dan kedua ke arah terbentuknya sekularisme. Kecenderungan rasionalisasi lebih merupakan proses pengrasionalkan segenap persoalan berkaitan dengan agama atau keagamaan. Sementara itu, kecenderungan ke arah sekularisme lebih mengarah kepada terbentuknya suatu ideologi humanistik baru yang cenderung menyangkal, menolak bahkan memusuhi keberadaan agama atau kehadiran Tuhan dalam kiprah kehidupan keseharian manusia di dunia.”

Faktor sebagai pendorong sekularisasi menurut Berger, antara lain: peradaban manusia sebagai suatu keseluruhan yang menyebar ke seluruh dunia;

dinamika yang ditimbulkan oleh kapitalisme industrial; gaya hidup yang ditimbulkan oleh produksi industrial; pengaruh dari ilmu pengetahuan modern yang meresap ke berbagai sektor kehidupan sosial; infrastruktur praktikal di dalam kehidupan sosial (Berger, 1991 : 131-132).

Peristiwa terorisme merupakan salah satu yang kerap menjadi fenomena sosial diberbagai belahan dunia. Tragedi teror dan terorisme selalu mendapat peliputan televisi karena aksinya menghadirkan gambar-gambar yang dramatis seperti pemboman atau gambar menegangkan. Selain aksi terorisme sendiri memiliki nilai berita yang tinggi karena dampaknya pada masyarakat, misalnya jumlah korban yang besar atau keadaan mencekam yang dirasakan masyarakat. Peristiwa terorisme yang diliput media massa kerap merepresentasikan pelaku yang berasal dari kalangan umat muslim yang memperjuangkan keyakinannya

Pada umumnya masyarakat di Indonesia belum tergolong fatal terjangkit semangat islamfobia seperti di negara-negara besar Eropa. Namun akibat dominannya wacana radikalisme, dan *Islamic terrorist* di media massa arus utama, serta isu-isu agama baru-baru ini soal gencarnya penangkapan dan penembakan terduga teroris tidak beberapa lama setelah pro kontra penistaan agama oleh salah satu gubernur non aktif ibukota Jakarta yang berbuah aksi bela Islam jilid I, II, III dan seterusnya, membuat semangat islamfobia pada generasi muda seperti benih-benih ketakutan, bentuk protes berupa kritik terhadap agama di media sosial, dan kekhawatiran lainnya mulai perlahan nampak. Maka tidaklah mengherankan jika wanita-wanita bercadar, laki-laki berjanggut panjang, bendera-bendera Islam *Al-Liwa'* dan *Ar-rayah*, *manhaj-manhaj* (golongan-golongan)

tertentu secara stereotip direpresentasikan dengan kaum radikal, dan teroris, hanya karena ulah dari sebagian kecil yang menyalahgunakannya.

Realitas konflik yang marak terjadi di Indonesia membuktikan kebenaran tesis Schimmel (1998) yang mengatakan ada 2 unsur yang menyatu dalam agama, sebagai 2 sisi mata uang yang ada kohesi dan konsensusnya. Misi agama yang bila tidak diekspresikan sesuai dengan klaim spiritualnya berfungsi menghadirkan kedamaian dan pemupuk persaudaraan, justru akan memicu konflik (Utami, 2015: 8). Akibatnya simbol-simbol Islam bukan hanya semakin mengalami diskursus dari sisi luar yang artinya tampilan kasat mata seorang muslim menjadi pembicaraan dan perdebatan banyak orang, bahkan mengalami momok bagi sesama umat Islam itu sendiri. Di Indonesia sendiri, perkembangan umat Islam kerap dikaitkan arabisasi oleh segelintir muslim lainnya. Padahal sudah jelas di dalam Al-Quran sebagai kitab suci tuntunan umat Islam bahwa segala informasi harus ditelaah untuk lebih ber *tabbayun*, sebagaimana tertulis dalam surat Al-Hujarat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang-orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaanya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu.”

(Q.S. al-Hujarat: 49: 6)

Penyiaran berita negatif menunjukkan realitas umat Islam di negara-negara Islam sendiri turut menyumbang kepada gambaran negatif (*image*) Islam, malahan perpecahan umat Islam, kepahaman *jumud* dan tidak berbudaya sering dipandang sebagai mewakili pandangan Islam secara menyeluruh. Teradapat standar ganda media massa dalam penyampaian berita kekerasan agama, isu terorisme, hingga

menciptakan realitas baru untuk menggiring publik terutama dalam hal ini generasi muda kepada apa yang disebut islamfobia. *Image* Islam dimunculkan dalam berbagai bentuk, baik secara positif, negatif ataupun netral. Dalam hal ini media massa dipandang sangat berperan dalam memunculkan bentuk *image* tertentu. *Image* negatif seperti teroris, fundamentalis, radikal dan militan sering dikaitkan dengan Islam. Semua bentuk *image* dipublikasikan melalui media massa dengan menggunakan teori komunikasi massa, dimana organisasi media massa menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak ramai, dan pesan-pesan ini akan dilihat serta dipahami oleh penontonnya, sekaligus akan mempengaruhi mereka. Oleh yang demikian, media massa dikatakan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap masyarakat (Jasafat,2014: 198).

Bentuk dari positif, negatif dan netral ini tentunya berkaitan erat dengan ideologi media massa. Setiap berita yang ditayangkan atau dipublikasikan melalui sebuah media massa sering disesuaikan dengan ideologi pemiliknya. Ideologi sebuah media massa kemudian merupakan konsep yang sentral dalam analisis wacana. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Wacana yang dibuat pada suatu tayangan tentulah disesuaikan dengan ideologi media massa dan wartawan dari media massa tersebut (Hamad, 20017:96).

Gambar 2. Salah Satu TV Swasta dalam Pemberitaan Jaringan Teroris.



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2017.

Pada gambar di atas, Metro TV mencatat nama salah seorang pemimpin kelompok Islam Wahdah Islamiyah Ustadz Zaitun Rasmin. Kesalahan Metro TV dalam pemberitaan ini menimbulkan banyak kecaman dari netizen hingga berbuntut panjang yang akhirnya pihak Metro TV mengklarifikasi dan mengundang untuk memohon maaf kepada Ustadz Zaitun Rasmin secara langsung dalam salah satu program acara di Metro TV. Masih banyak lagi fenomena serupa yang terjadi pada media massa di Indonesia. Dalam hal ini peran media massa menjadi sangat krusial. Media massa seharusnya membawa pesan untuk masyarakat luas menjadi agen informasi, edukasi, *entertainment*, juga sebagai kontrol sosial. Peran penting inilah yang menuntut media massa untuk selalu berkembang dan berinovasi sehingga dapat meningkatkan kualitas baik dari segi isi maupun pengemasan.

Menurut Widaningsih (2011:26) mengungkapkan peran media massa yang begitu besar tersebut membuat media massa sering dituduh bias dalam memilih dan mengolah informasi untuk dipublikasikan. Bias sering terjadi karena ketidaksengajaan akibat tekanan batas waktu, informasi salah, dan kesalahan

manusia. Namun bias juga bisa terjadi dengan sengaja karena wartawan memproyeksikan pandangan pribadi atau pandangan yang ditunjukkan melalui “sistem”. Semua media massa mengandung bias tetapi derajatnya berbeda-beda. Ada yang derajatnya rendah sehingga cenderung objektif dan ada yang derajatnya tinggi sehingga berita yang disajikan tidak objektif.

Derajat bias media massa dipengaruhi oleh paling tidak tiga hal, yaitu kapasitas dan kualitas pengelola media massa, kuatnya kepentingan yang sedang bermain dalam realitas sosial, serta taraf kritisisme masyarakat. Selain itu pemikiran Foucault tentang kekuasaan dan pengetahuan juga dianggap penting dalam konteks pesatnya industri media massa di Indonesia, terutama industri televisi, karena praktik ideologis media massa pada gilirannya menempatkan media sebagai kekuatan mekanik pembentuk 'kebenaran' melalui praktik diskursif (Syahputra, 2013: 184).

Lebih jauh, praktik wacana/diskursif dapat digunakan sebagai salah satu instrumen pengkonstruksi hegemoni oleh segelintir kelompok penguasa yang disebarkan melalui media massa. . Dalam hal ini wacana digunakan sebagai alat penyebaran ideologi dari kelompok dominan untuk mengontrol kelompok lain. Konsep hegemoni dipopulerkan oleh ahli filsafat politik terkemuka di Italia yaitu Antonio Gramsci. Teori hegemoni Gramsci menekankan bahwa dalam lapangan sosial ada pertarungan untuk memperebutkan penerimaan publik. Karena pengalaman sosial kelompok subordinat (apakah oleh kelas, gender, ras, umur, dan sebagainya) berbeda dengan ideologi kelompok dominan. Oleh karena itu perlu usaha bagi kelompok dominan untuk menyebarkan ideologi dan kebenarannya tersebut agar diterima, tanpa perlawanan. Salah satu strategi kunci

dalam hegemoni dominan adalah nalar awam (*common sense*) (Eriyanto, 2001: 107).

Dalam penelitian ini penerapan hegemoni dominan terlihat bahwa beberapa kelompok Islam yang melakukan kriminalitas berupa pemboman di Indonesia disebut “teroris”. Teroris Islam yang selama ini melakukan aksi di Indonesia merupakan penyimpangan dalam memahami agama Islam dan pantas untuk di hukum seberat-beratnya. Hegemoni ini disepakati oleh masyarakat awam sebagai bentuk *common sense*. Orang-orang tidak memperhatikan stereotip kelompok Islam lainnya yang “berpakaian sama” seperti golongan salaf (sebagai kelompok subordinat) ketika identitas teroris dibebankan di media sosial dan media massa. Orang-orang juga tidak menyadari bahwa penyematan kata teroris terhadap agama Islam juga tidak adil.

Agama Islam dan terorisme seharusnya tidak memiliki keterkaitan, sebagai contoh, perang dunia I dan II tidak dimulai oleh umat Islam, kemudian 20 juta penduduk asli Australia serta perbudakan sekitar 180 juta jiwa orang Afrika 88% meninggal dan dibuang ke laut samudera, termasuk bom Hiroshima dan Nagasaki juga bukan ulah umat Muslim. Di sinilah dapat dilihat/dicermati pemihakan sebuah media dikemas dalam bentuk standar ganda, tujuannya memang agar secara universal sajian media massa terlihat netral bagi masyarakat awam tanpa menyadari adanya sebuah keberpihakan. Standar ganda merupakan penamaan untuk kejadian yang sama tapi dengan dua istilah berbeda, ketika non muslim melakukan suatu tindakan kejahatan disebut tindak kriminal/ separatis, namun ketika muslim melakukan tindak kejahatan yang sama, maka disebut tindak terorisme.

Akibat banyaknya pemihakan media massa yang semakin memperburuk citra Islam ini, resistensi⁴ terjadi di kalangan kelompok subordinat yang menolak *common sense* sebagai strategi hegemoni dominan. Berikut bentuk resistensi yang terjadi di media sosial salah satunya yang terkait tentang penanganan terorisme di Indonesia.

Gambar 3. Bentuk Resistensi di Media Sosial




Sumber: Data Olahan Dari Berbagai Sumber Peneliti, 2017.






Sumber: Data Olahan Dari Berbagai Sumber Peneliti, 2017.

 **suararakyat_23** Ikuti ...

suararakyat_23 BACA CAPTION AMPE ABIS.
Jadi begini ceritanya, seorang wanita jablay alias murahan disewa oleh kaum pendengki islam, ya ente tahu lah siapa, palingan yg sering sok2an nenteng senjata, yang ada merk salep88.
Nah kita ndak tau lah berapa dibayar, yang pasti panci, kosmos, kompor, minyak tanah, dan perlengkapan dapur lainnya sudah disediakan oleh salep88 + KALIMAT TAUHID

 **kebumen_bersyariah** Ikuti ...

kebumen_bersyariah @regram from @indonesiabertauhid - Itu Timbangan Buat Ngiloin Berat Ikan Om... Kalau Kekurangan Project Ke Suriah sama Ke Myanmar Sana..!! Banyak Teroris Tuh Disana..!! 🤔🤔

Tuh di Papua Ada OPM yang jelas-jelas Teroris..!!

Tapi Masalahnya Berani Gak ya..?? 😞



Sumber: Data Olahan Dari Berbagai Sumber Peneliti, 2017.

Lebih jauh lagi dominasi kelompok dominan kaum kapitalis di Indonesia disinyalir berafiliasi dengan media massa *mainstream*. Media massa sendiri sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Hal ini ditambah dengan adanya fenomena kepemilikan media, dimana banyak pemilik media massa yang masuk ke ranah politik dan membentuk sebuah partai. Kepemilikan media massa ini menyebabkan berita pada media massa akan semakin melekat,

karena penyebaran informasi dikuasai oleh konglomerat media massa dan berpusat pada berita tertentu saja.

Adanya pengaruh pemilik media terhadap isi program media massa sangat berimbas kepada khalayak. Khalayak dihadapkan pada minimnya berbagai pilihan sumber informasi sebab informasi sudah dikuasai oleh kelompok yang dominan yang memiliki kekuasaan sehingga informasi yang diterima bersifat tidak netral. Sedangkan pemberitaan utama atau *headline* dalam media massa selalu saja menjadi wacana utama di dalam masyarakat sehingga pemberitaan tersebut membuat adanya opini yang dibangun pada masyarakat.

Di sini lah pentingnya menggunakan paradigma kritis untuk mengungkap kebohongan media massa *mainstream* pada pemberitaan terutama tentang Islam. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis akan memudahkan menelaah lebih luas bukan hanya teks, namun juga konteksnya untuk mengungkapkan maksud dan tujuan tersembunyi suatu tayangan. Dalam analisis wacana kritis yang menjadi fokus adalah kepentingan dan pengaruh luar dalam proses pembuatan pesan, baik ideologi media massa itu sendiri maupun aspek lain di luar teks, seperti kepentingan penguasa.

Isu kekerasan agama di media massa dan media sosial juga tentunya menyeret kelompok yang telah dicap radikal secara pemikiran. Maka dari itu, untuk melihat keterkaitan semua permasalahan diskursus Islam, peneliti di sini ingin menelaah lebih dalam wawancara eksklusif pada program Kabar Khusus oleh reporter senior TV ONE, Ecep S Yasa kepada Dian Yulia Novi dan Nur Solihin sang “pengantin” bom bunuh diri yang ditangkap di Bekasi, Jawa Barat karena merencanakan aksi bom bunuh diri di istana Negara saat pertukaran

penjagaan Paspampres Desember lalu. Peneliti berasumsi bahwa terdapat banyak intrik dalam wawancara eksklusif yang berdurasi sekitar 42 menit (tanpa iklan) tersebut, baik dari *statement* dan kesaksian tersangka Dian Yulia Novi dan Nur Solihin, maupun *statement* dari reporter yang mewawancarai. Hal itu nantinya dikhawatirkan akan dapat menimbulkan wacana tersendiri hingga membentuk opini publik dan konstruksi realitas baru dalam dunia keislaman di masyarakat.

Fenomena ini merupakan permasalahan yang sangat serius dimana agama yang seharusnya menjadi pijakan yang kuat justru perlahan terkontaminasi oleh berbagai paparan media yang mengedapankan *rating* dan *profit* semata, atau dikemas dan ditampilkan oleh sebuah media disesuaikan oleh ideologi dari pemilik media itu sendiri. Terlebih masyarakat sendiri yang menjadi korban dari kepemihakan serta peralihan agama dan nilai-nilai budaya tersebut. Fenomena kemunculan konten agama dalam media yang dibungkus berupa wawancara eksklusif calon pengantin bom bunuh diri baru-baru ini dirasa sangat penting untuk dituangkan dalam sebuah riset mendalam guna melihat bagaimana media merepresentasikan agama, dan Islam seperti apakah yang sedang direpresentasikan dalam tayangan tersebut. Untuk itu peneliti ingin menelusuri seputar *Pemihakan Media Dalam Praktik Diskursus Islam (Sebuah Analisis Wacana Kritis Pada Program Kabar Khusus Episode “Wawancara Eksklusif Pengakuan Pengantin Bom Istana” di TV ONE)*.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari asumsi di atas maka peneliti merumuskan masalah riset seputar pemihakan TV ONE dan ideologi yang ingin disampaikan lewat salah satu tayangan berita, program Kabar Khusus Episode “Wawancara Eksklusif Pengakuan Pengantin Bom Istana” hingga menimbulkan diskursus di kalangan umat Islam di tengah hangatnya isu terorisme, radikalisme dan fenomena islamfobia di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

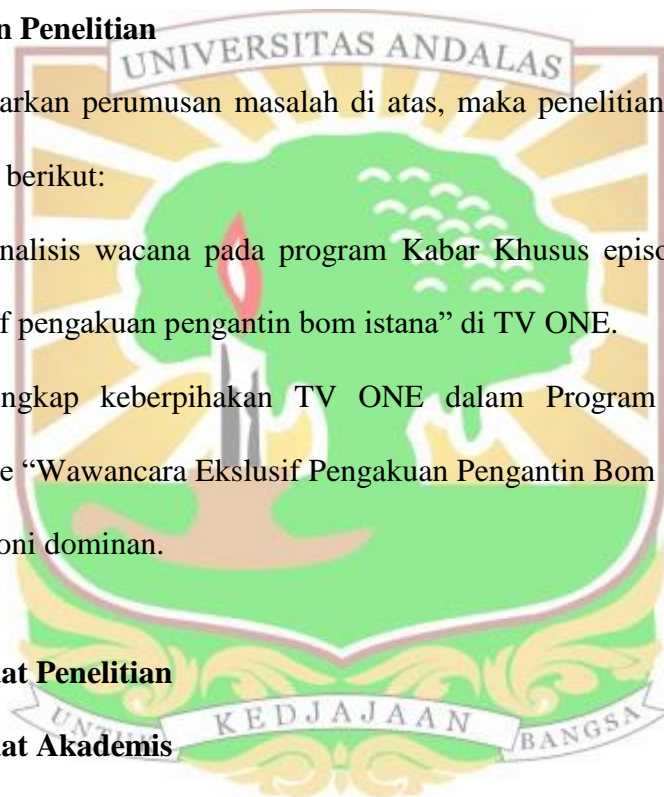
- a. Menganalisis wacana pada program Kabar Khusus episode “wawancara eksklusif pengakuan pengantin bom istana” di TV ONE.
- b. Mengungkap keberpihakan TV ONE dalam Program Kabar Khusus Episode “Wawancara Eksklusif Pengakuan Pengantin Bom Istana” terhadap hegemoni dominan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu komunikasi terutama pada studi kajian media dan budaya terkait isu radikalisme tentang pemberitaan terorisme di televisi, terutama cara media menyampaikan dan menyembunyikan kebenaran dilihat menggunakan metode analisis wacana kritis yang tidak hanya berpusat pada kajian tekstual, melainkan terhadap kontekstual yang meliputi tema tersebut.

b. Manfaat Praktis



Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada media cetak maupun elektronik, mengenai kekuatan media dalam membingkai suatu peristiwa atau kelompok tertentu lewat pemberitaan untuk tidak melakukan pemihakan terhadap hegemoni dominan, sehingga dalam perjalanannya media massa dapat lebih berimbang saat menggambarkan peristiwa atau suatu kelompok tertentu.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan dalam tesis ini, disusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi kerangka konseptual, dan kerangka teoritis serta definisi istilah dan fenomena terkait permasalahan yang teliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan paradigma penelitian, metode untuk menganalisis dan mendeskripsikan serta landasan dalam mengelaborasi suatu masalah.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi gambaran umum subjek yang diteliti, temuan dan analisis data dari konten berita yang diteliti.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan dan saran atau rekomendasi dari hasil penelitian.

Selain menggunakan format catatan tubuh (*body note*) di dalam penyusunan paragraf, penulis juga menggunakan format catatan kaki (*foot note*) sebagai *additional Information*, yang didapat dari tulisan *online* guna mendukung dan memperkaya data di dalam tesis ini.

